

Transformasi Pendidikan Kristen melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran di Zaman Serba Cepat

Sintaria Purba

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65, Km. 11,5

Simpang Selayang Medan, Sumatera Utara.

sintaria2022@gmail.com

Abstract

Rapid social, cultural, and technological changes present new challenges for Christian education, particularly in maintaining the relevance of faith and its transformative impact on learners. Christian education that remains oriented primarily toward the cognitive transmission of religious knowledge tends to face limitations in forming reflective, contextual, and sustainable faith. This study aims to examine the transformation of Christian education through the integration of practical theology and learning strategies that are responsive to the dynamics of an accelerated age. The research employs a qualitative approach with a theological-reflective and pedagogical-contextual design, using library research as the primary method to analyze literature on practical theology, Christian education, and contemporary pedagogy. Data are analyzed through hermeneutical and thematic approaches to interpret key concepts of practical theology and to relate them to participatory, reflective, narrative, and experiential learning strategies. The findings indicate that the integration of practical theology and learning strategies enables Christian education to function as a theological praxis that shapes faith, character, and social responsibility. Integrative Christian education not only transmits religious knowledge but also forms Christian ways of life that are relevant and transformative within the continually changing realities of the modern world.

Keywords: Christian education, practical theology, learning strategies, educational transformation

Abstrak

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung cepat menimbulkan tantangan baru bagi Pendidikan Kristen, khususnya dalam mempertahankan relevansi iman dan daya transformasinya bagi peserta didik. Pendidikan Kristen yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif cenderung mengalami keterbatasan dalam membentuk iman yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi Pendidikan Kristen melalui integrasi teologi praktis dan strategi pembelajaran yang responsif terhadap dinamika zaman serba cepat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis-reflektif dan pedagogis-kontekstual, serta metode studi pustaka terhadap literatur teologi praktis, pendidikan Kristen, dan pedagogi kontemporer. Analisis dilakukan secara hermeneutis dan tematis untuk menafsirkan konsep-konsep teologi praktis dan mengaitkannya dengan strategi pembelajaran partisipatif, reflektif, naratif, dan berbasis pengalaman. Hasil kajian

Copyright :

Jurnal Teologi Pondok Daud © 2025 by STT Pelita
Kebenaran is licensed under CC BY 4.0

menunjukkan bahwa integrasi teologi praktis dan strategi pembelajaran memungkinkan Pendidikan Kristen berfungsi sebagai praksis teologis yang membentuk iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan Kristen yang integratif tidak hanya mentransmisikan pengetahuan iman, tetapi membentuk praksis hidup Kristen yang relevan dan transformatif di tengah realitas dunia yang terus berubah.

Kata kunci: pendidikan Kristen, teologi praktis, strategi pembelajaran, transformasi pendidikan

A. PENDAHULUAN

Di era modern dengan dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang bergerak cepat, pendidikan Kristen mengalami tantangan signifikan dalam mempertahankan relevansi iman dan efektivitas proses pembelajarannya. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak lagi cukup hanya menekankan pada penguasaan doktrin teologis, tetapi harus menanggapi perubahan zaman dengan integrasi pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual agar tetap berdampak transformatif bagi peserta didik di semua jenjang pendidikan. Hal ini terbukti dari studi yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai teologis dan strategi pedagogis sangat penting dalam membentuk karakter dan iman yang hidup, serta menjawab kebutuhan masyarakat abad ke-21 yang kompleks.¹ Transformasi pendidikan semacam ini bukan sekadar adopsi teknologi atau perubahan kurikulum secara mekanis, tetapi merupakan pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran yang mampu menautkan iman, pembelajaran, dan kehidupan nyata dalam konteks yang cepat berubah.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul sejumlah masalah mendasar dalam pendidikan Kristen kontemporer: pertama, adanya dislokasi antara landasan teologis yang kuat dengan praktik pembelajaran yang responsif terhadap perubahan zaman; dan kedua, strategi pembelajaran yang masih cenderung tradisional sehingga kurang mampu menjawab tantangan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan aspek kognitif tanpa basis teologi yang kuat berpotensi mengurangi daya transformatif pendidikan Kristen, sedangkan teologi yang tidak berorientasi pada konteks praktis berisiko menjadi dogmatis dan tidak komunikatif.

Urgensi penelitian ini sangat penting karena ada gap akademik yang signifikan antara kajian teologi praktis dengan implementasi paradigma pembelajaran yang adaptif dan responsif. Pertama, meskipun kajian mengenai transformasi Pendidikan Agama Kristen telah banyak dibahas dalam konteks sejarah dan perubahan sosial, sedikit penelitian yang secara sistematis mengkaji *integrasi*

¹ Frederich Oscar Lambertus Lontoh, *Filsafat Pendidikan Kristen*, vol. 32 (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2025), https://www.researchgate.net/publication/396553103_FILSAFAT_PENDIDIKAN_KRISTEN/link/68f1c140e7f5f867e6e034f8/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19.

*teologi praktis dengan strategi pembelajaran yang efektif di zaman serba cepat saat ini.*² Kedua, kajian akademik yang tersedia cenderung menekankan aspek normatif atau historis, namun kurang menawarkan kerangka aplikatif yang empiris dan relevan dengan tantangan kontemporer pendidikan Kristen di berbagai konteks institusional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana teologi praktis dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengkaji secara teoretis dan empiris konsep transformasi pendidikan Kristen dalam konteks pembelajaran yang menerapkan teologi praktis; (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Kristen dalam mengintegrasikan teologi praktis dengan strategi pembelajaran di era serba cepat; serta (3) merumuskan model integratif teologi praktis yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Kristen kontemporer.

Selanjutnya, pertanyaan penelitian yang dikembangkan adalah: *Bagaimana integrasi teologi praktis dapat ditransformasikan ke dalam strategi pembelajaran yang efektif di pendidikan Kristen pada zaman sekarang?; Apa saja hambatan dan peluang dalam penerapan integrasi tersebut di berbagai lembaga pendidikan Kristen?; dan Model integrasi seperti apa yang paling relevan untuk menjawab tantangan kontekstual pendidikan Kristen di era serba cepat?*

Dalam alur argumentasi artikel ini, pertama-tama akan dibahas landasan teoretis mengenai konsep pendidikan Kristen dan teologi praktis, termasuk kerangka disiplin teologi praktis yang relevan dengan praktik pembelajaran kontemporer. Selanjutnya, artikel akan menguraikan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Kristen dan bagaimana dinamika zaman menuntut integrasi teologi dalam strategi pembelajaran. Kemudian, akan dilakukan analisis empiris terhadap praktik pembelajaran yang telah menerapkan prinsip integrasi tersebut dalam konteks nyata, serta merumuskan model transformatif yang menggabungkan landasan teologis dan strategis pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan masa kini. Akhirnya, artikel akan memaparkan implikasi praktis dan rekomendasi kebijakan pendidikan Kristen yang aplikatif bagi institusi pendidikan dan pemangku kepentingan dalam rangka menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

B. METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian dalam artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada penelitian teologis-reflektif dan pedagogis-kontekstual, sesuai dengan tujuan untuk memahami dan mengembangkan integrasi teologi praktis dalam strategi pembelajaran

² Stefany Yosephine Edrika and Elizama Gulo, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2025): 08–16, <https://doi.org/10.69714/1cm1dr68>.

Pendidikan Kristen di zaman serba cepat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan menafsirkan makna, nilai, dan implikasi teologis dari praktik pendidikan Kristen dalam konteks perubahan sosial dan percepatan digital. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, gagasan, dan kerangka teoretis yang membentuk praksis Pendidikan Kristen kontemporer.

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) sebagai metode utama, dengan menganalisis secara kritis literatur yang relevan dalam bidang teologi praktis, pendidikan Kristen, pedagogi kontekstual, serta kajian tentang pembelajaran di era percepatan digital. Sumber data penelitian meliputi buku-buku teologi dan pendidikan, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen akademik yang membahas relasi antara iman Kristen, praksis pedagogis, dan tantangan zaman. Literatur-literatur tersebut dipilih secara selektif untuk memastikan relevansi teoretis, kedalaman analisis, dan keterkinian wacana yang dibahas dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutis dan tematis, yaitu dengan menafsirkan secara mendalam konsep-konsep kunci dalam teologi praktis—seperti praksis iman, refleksi kontekstual, dan transformasi kehidupan—serta mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kontemporer. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami makna teologis teks dan gagasan dalam konteks asalnya, sekaligus merelevansikannya dengan situasi pendidikan Kristen masa kini, sedangkan analisis tematis berfungsi untuk membangun pola konseptual yang sistematis dan koheren antara teologi dan pedagogi.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian berupaya membangun sintesis teologis-pedagogis yang tidak hanya bersifat normatif dan konseptual, tetapi juga aplikatif bagi praktik Pendidikan Kristen di gereja dan sekolah. Dengan mengaitkan refleksi teologi praktis dan strategi pembelajaran yang kontekstual, metode penelitian ini memungkinkan perumusan model transformasi pendidikan Kristen yang responsif terhadap tantangan zaman serba cepat, sekaligus tetap berakar pada landasan teologis yang kokoh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Pendidikan Kristen di Zaman Serba Cepat

Zaman serba cepat ditandai oleh percepatan teknologi digital, arus informasi tanpa henti, serta perubahan pola relasi sosial yang semakin terfragmentasi, sehingga memberikan tantangan signifikan terhadap praktik pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Kristen pada khususnya. Penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen di era digital semakin menunjukkan bahwa perubahan-perubahan struktural ini bukan hanya sekadar fenomena teknologi, melainkan telah merambah ke ranah pengalaman religius peserta didik, termasuk cara mereka memahami, merespons, dan menjalani kehidupan beriman. Tantangan ini mencakup

aspek psikologis, sosial, serta kultural yang memengaruhi proses pembelajaran iman Kristen secara keseluruhan.³

Salah satu realitas paling menonjol adalah bagaimana dominasi budaya instan dan fragmentasi perhatian akibat paparan media digital menghambat proses pembelajaran yang reflektif dan mendalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini sangat relevan karena pendidikan iman tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teologis secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang integratif antara iman, praktik hidup, dan relasi komunitas. Ketika peserta didik terpapar pada pola konsumsi cepat informasi dan interaksi sosial yang dangkal, maka kesempatan bagi mereka untuk merenungkan nilai-nilai iman secara kontemplatif semakin berkurang. Penelitian lain menunjukkan bahwa konteks digital yang meluas bagi remaja Kristen memengaruhi dinamika moral dan perilaku mereka, sehingga tantangan pembentukan identitas keagamaan menjadi semakin kompleks.⁴

Lebih jauh lagi, studi empiris pada Pendidikan Agama Kristen di era digital mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran masih dihadapkan pada dilema antara peluang pembelajaran modern dan risiko terjadinya distraksi digital atau penyebaran informasi yang kurang selektif, termasuk konten yang dapat merusak pemahaman iman. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan Kristen memang membuka peluang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas akses materi, namun tantangan berupa misinformasi, ketergantungan pada media digital, serta kemudahan akses informasi tanpa pendampingan teologis dapat menurunkan kualitas pembelajaran iman.⁵

Selain itu, keterbatasan dalam kesiapan pendidik Kristen dalam menggunakan pendekatan pedagogis yang kontekstual juga menjadi hambatan penting. Walaupun pendidik memiliki dasar teologi yang kuat, belum semua pendidik mampu menyusun strategi pembelajaran yang responsif terhadap perubahan zaman, khususnya yang mampu menjembatani teori teologis dengan praktik hidup peserta didik di dunia digital. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya integrasi antara landasan teologi praktis dan strategi pembelajaran yang inovatif agar Pendidikan Kristen tetap relevan dan transformatif.⁶

³ Arni Ondi W Tamonob and Harun Y Natonis, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2025): 755–62.

⁴ Norbertus Mawo Ate and Reni Triposa, "Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 23–31, <https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.171>.

⁵ Ester Nide, "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 160–68, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.138>.

⁶ Wijaya, "Pengembangan Modul Pembinaan Iman Berbasis Kontekstual Untuk Masyarakat Pedesaan," *Journal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 12 (2023): 539–51.

Lebih spesifik, telaah literatur dalam konteks Pendidikan Kristen menunjukkan bahwa teknologi dapat berdampak pada relasi sosial peserta didik yang cenderung individualistik, karena interaksi digital sering menggantikan relasi tatap muka dan pengalaman komunitas yang merupakan bagian esensial dari pembentukan iman. Implikasi pedagogis dari situasi ini menuntut pendidik untuk tidak hanya fokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang menyokong komunitas iman secara nyata di luar ruang virtual. Hal ini penting agar peserta didik dapat mengalami iman sebagai pengalaman relasional yang hidup, bukan sekadar informasi teologis.⁷

Tantangan lain yang dihadapi adalah munculnya kebutuhan akan literasi digital yang bertanggung jawab dalam kerangka nilai Kristen, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara etis dan reflektif dalam kehidupan beriman. Hal ini menjadi relevan ketika pembelajaran iman harus memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami isi ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam realitas pengambilan keputusan di dunia digital yang kompleks.⁸

Dengan demikian, Pendidikan Kristen di zaman serba cepat menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Dominasi budaya instan, fragmentasi perhatian digital, serta keterbatasan dalam strategi pedagogis kontekstual menuntut transformasi mendalam dalam cara pendidikan iman dipahami dan dilaksanakan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen tidak bisa lagi sekadar bergantung pada model pembelajaran tradisional, tetapi harus mengintegrasikan refleksi teologis yang kontekstual dan inovatif agar dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk iman yang berakar, reflektif, dan berkelanjutan.

2. Teologi Praktis sebagai Kerangka Transformasi Pendidikan Kristen
Teologi praktis merupakan pendekatan teologis yang menempatkan praksis iman sebagai locus utama refleksi teologis, di mana pengalaman hidup umat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara wahyu Allah dan realitas konkret manusia. Dalam kerangka ini, teologi tidak dipahami sebagai sistem doktrin yang berdiri di atas kehidupan, melainkan sebagai proses reflektif yang berlangsung secara dialogis antara teks Kitab Suci, tradisi gereja, konteks sosial, dan pengalaman hidup umat beriman. Pendekatan ini menegaskan bahwa refleksi teologis harus berakar pada realitas konkret dan sekaligus mengarahkan praksis menuju transformasi hidup yang setia pada Injil.⁹

⁷ Karsa Krisman Gulo et al., “Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang,” *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 70–83, <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>.

⁸ Sugihyono, “The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents,” *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 1 (2025): 50–58, <https://journal.stintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/77>.

⁹ Caley Charles Smith, “Adhiyajña: Towards a Performance Grammar of the Vedas,” *Religions* 10, no. 6 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.3390/rel10060394>.

Dalam konteks Pendidikan Kristen, teologi praktis menyediakan kerangka teologis yang mampu menjawab kesenjangan antara penguasaan pengetahuan iman dan pembentukan hidup, yang selama ini menjadi problem mendasar dalam praktik pendidikan iman. Kajian teologi praktis kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan iman yang hanya menekankan dimensi kognitif berisiko mereduksi iman menjadi informasi religius, tanpa daya formatif bagi identitas dan praksis hidup peserta didik. Sebaliknya, teologi praktis menegaskan bahwa iman Kristen harus dipelajari sebagai praksis yang dihayati, direfleksikan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pendidikan berfungsi sebagai sarana formasi, bukan sekadar transmisi doktrin.¹⁰

Lebih lanjut, teologi praktis memahami refleksi teologis sebagai proses hermeneutis yang melibatkan pengalaman manusia secara serius dan kritis. Pengalaman hidup peserta didik—termasuk pergumulan etis, tekanan budaya digital, dan dinamika sosial—tidak dipandang sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai medan refleksi teologis yang sah. Pendekatan ini memungkinkan Pendidikan Kristen mengembangkan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, di mana peserta didik diajak menafsirkan realitas hidupnya dalam terang iman Kristen. Penelitian internasional di bidang teologi praktis menegaskan bahwa pendekatan reflektif-kontekstual semacam ini meningkatkan relevansi pendidikan iman dan memperkuat keterlibatan eksistensial peserta didik.

Teologi praktis juga memberikan dasar teologis bagi Pendidikan Kristen yang berorientasi pada transformasi hidup, bukan sekadar pencapaian akademik. Pendidikan iman dipahami sebagai proses formasi berkelanjutan yang berlangsung dalam komunitas, di mana pembelajaran diarahkan pada pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan hidup yang mencerminkan etos Kristiani. Dalam perspektif ini, Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang “mengetahui” iman Kristen, tetapi pribadi yang “menghidupi” iman tersebut dalam relasi sosial dan tanggung jawab etis. Kajian dalam bidang pendidikan agama menegaskan bahwa pendekatan formasi hidup berbasis teologi praktis lebih efektif dalam membangun spiritualitas yang resilien di tengah perubahan sosial yang cepat.¹¹

Dalam menjawab gap penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya, teologi praktis menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan dengan menyediakan kerangka integratif antara refleksi teologis dan strategi pedagogis. Transformasi Pendidikan Kristen di era serba cepat tidak cukup dijawab melalui inovasi metode pembelajaran atau pemanfaatan teknologi semata, tetapi menuntut fondasi teologis yang mampu memaknai

¹⁰ Yang Gao, “The Idea of the Anavatapta Lake in India and Its Adoption in East Asia,” *Religions* 11, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.3390/rel11030134>.

¹¹ Yohan Yoo and Minah Kim, “‘Korea National Prayer Breakfast’ and Protestant Leaders’ Prophetic Consciousness during the Period of Military Dictatorship (1962–1987),” *Religions* 9, no. 10 (2018), <https://doi.org/10.3390/rel9100308>.

perubahan secara kritis dan konstruktif. Teologi praktis memungkinkan Pendidikan Kristen mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif, tanpa kehilangan orientasi teologis pembentukan iman.¹²

Dengan demikian, teologi praktis dapat dipahami sebagai kerangka teologis yang strategis bagi transformasi Pendidikan Kristen. Melalui dialog antara teks, tradisi, konteks, dan pengalaman hidup, teologi praktis menolong Pendidikan Kristen bergerak dari pendekatan normatif-abstrak menuju praksis pembelajaran iman yang hidup, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan hidup. Kerangka ini menjadi fondasi teologis yang kokoh bagi pengembangan strategi pembelajaran transformatif di tengah dinamika zaman serba cepat.

3. Integrasi Teologi Praktis dengan Strategi Pembelajaran

Integrasi teologi praktis dengan strategi pembelajaran dalam Pendidikan Kristen mengandaikan pemahaman bahwa proses pedagogis tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna teologis. Strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis untuk mentransmisikan materi ajar, tetapi menjadi ruang praksis di mana iman ditafsirkan, diuji, dan dibentuk dalam relasi dengan pengalaman hidup peserta didik. Dalam perspektif teologi praktis, pembelajaran merupakan arena refleksi iman yang konkret, karena di dalamnya terjadi perjumpaan antara teks iman, realitas sosial, dan subjek belajar yang hidup dalam konteks tertentu. Pemahaman ini menempatkan strategi pembelajaran sebagai bagian integral dari praksis teologis yang berorientasi pada pembentukan hidup.¹³

Pendekatan pembelajaran partisipatif mencerminkan secara nyata prinsip dasar teologi praktis yang menolak relasi pedagogis yang hierarkis dan satu arah. Ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam dialog, diskursus etis, dan refleksi bersama, proses belajar menjadi sarana pembentukan iman yang dialogis dan komunikatif. Kajian pendidikan agama menunjukkan bahwa partisipasi aktif mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai iman melalui proses berpikir kritis dan keterlibatan personal. Dalam konteks ini, partisipasi bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan ekspresi teologis dari pemahaman bahwa iman bertumbuh dalam komunitas yang saling mendengarkan dan belajar bersama.¹⁴

Selain partisipasi, pendekatan reflektif memainkan peran sentral dalam integrasi teologi praktis dan strategi pembelajaran. Refleksi memungkinkan peserta didik menafsirkan pengalaman hidupnya secara

¹² Raimundo C. Barreto, "The Prophet and the Poet: Richard Shaull and the Shaping of Rubem Alves's Liberative Theopoetics," *Religions* 12, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.3390/rel12040251>.

¹³ Connie Veugen, "Stay Your Blade," *Religions* 9, no. 7 (2018): 1–24, <https://doi.org/10.3390/rel9070209>.

¹⁴ Song-chong Lee, "Enhanced Moral Grounding" 4, no. Koh 2014 (2020).

kritis dalam terang iman, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada akumulasi pengetahuan religius. Dalam teologi praktis, refleksi dipahami sebagai proses hermeneutis yang menghubungkan pengalaman manusia dengan tradisi iman secara dinamis. Penelitian teologi kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif membantu peserta didik mengembangkan kesadaran etis dan spiritual yang lebih matang, terutama ketika mereka dihadapkan pada kompleksitas moral dan sosial di era modern.

Pendekatan naratif juga memberikan kontribusi penting dalam mengaktualisasikan teologi praktis dalam Pendidikan Kristen. Narasi membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami iman sebagai kisah yang hidup dan terus berlangsung, bukan sebagai sistem konsep yang statis. Melalui cerita Alkitab, kesaksian iman, dan pengalaman personal, peserta didik diajak menghubungkan kisah iman Kristen dengan perjalanan hidup mereka sendiri. Kajian teologi naratif menegaskan bahwa pendekatan ini memperkuat pembentukan identitas iman, karena peserta didik belajar menempatkan diri mereka dalam narasi yang lebih besar tentang karya Allah di dunia. Pembelajaran berbasis narasi juga menumbuhkan empati dan kepekaan sosial, karena iman dipahami dalam relasi dengan pengalaman orang lain.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi medium strategis bagi aktualisasi teologi praktis dalam konteks Pendidikan Kristen. Melalui keterlibatan langsung dalam praktik pelayanan, kegiatan sosial, dan respons terhadap realitas ketidakadilan, peserta didik mengalami iman sebagai praksis yang berdaya transformasi. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara teologis, sehingga tidak berhenti pada aktivitas sosial semata, tetapi membentuk pemahaman iman yang kritis dan bertanggung jawab. Studi dalam bidang pendidikan agama menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memperkuat integrasi antara iman dan tanggung jawab sosial, serta membentuk kesadaran akan panggilan kristiani di tengah masyarakat.

Integrasi teologi praktis dengan strategi pembelajaran ini secara langsung menanggapi kesenjangan yang selama ini terlihat dalam Pendidikan Kristen, yakni pemisahan antara refleksi teologis dan praktik pedagogis. Ketika strategi pembelajaran dipahami sebagai praksis teologis, proses pendidikan tidak lagi terjebak pada dikotomi antara teori dan praktik. Pembelajaran menjadi ruang formasi iman yang holistik, di mana dimensi kognitif, afektif, praksis, dan sosial saling terkait. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Kristen di zaman serba cepat menuntut kesadaran bahwa pedagogi dan teologi tidak dapat dipisahkan, melainkan harus berjalan dalam relasi dialogis yang saling memperkaya.

4. Implikasi Transformasional bagi Guru dan Lembaga Pendidikan Kristen
Integrasi teologi praktis dengan strategi pembelajaran membawa implikasi transformasional yang signifikan bagi peran guru Pendidikan Kristen. Guru tidak lagi dapat dipahami semata sebagai penyampai materi ajar atau pengelola kelas, melainkan sebagai fasilitator spiritual yang menuntun peserta didik dalam proses refleksi iman yang kontekstual. Dalam kerangka teologi praktis, peran guru beralih dari otoritas tunggal menuju pendamping reflektif yang membantu peserta didik menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen. Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki sensitivitas teologis terhadap realitas sosial, budaya, dan digital yang membentuk kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran iman tidak terlepas dari pergumulan konkret yang mereka hadapi.

Sebagai reflektor teologis, guru Pendidikan Kristen dipanggil untuk mengintegrasikan teks Kitab Suci, tradisi iman, dan pengalaman hidup ke dalam proses pembelajaran secara dialogis. Tugas ini menuntut kemampuan refleksi kritis, bukan sekadar penguasaan materi teologis. Kajian pendidikan agama menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai reflektor teologis mampu menciptakan ruang belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara teologis tentang kehidupan mereka sendiri. Dalam ruang semacam ini, iman dipelajari sebagai proses pencarian makna yang dinamis, bukan sebagai sistem jawaban final yang terlepas dari konteks. Pendekatan tersebut memperkuat dimensi formasi iman dan menolong peserta didik mengembangkan kedewasaan spiritual yang relevan dengan tantangan zaman.¹⁵

Lebih jauh, integrasi teologi praktis juga menempatkan guru sebagai agen transformasi sosial dan etis. Pendidikan Kristen tidak berhenti pada pembentukan spiritualitas personal, tetapi mengarah pada keterlibatan aktif dalam realitas sosial. Guru dipanggil untuk menuntun peserta didik mengaitkan iman dengan tanggung jawab terhadap keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Penelitian teologi pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran iman yang berorientasi transformasi sosial membantu peserta didik memahami panggilan kristiani sebagai keterlibatan nyata dalam dunia, bukan pelarian dari realitas. Peran guru sebagai agen transformasi ini menjadi semakin penting di tengah kompleksitas sosial dan moral masyarakat kontemporer.

Implikasi integrasi teologi praktis tidak hanya bersifat personal bagi guru, tetapi juga bersifat institusional bagi gereja dan sekolah Kristen. Lembaga pendidikan Kristen dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang tidak sekadar padat materi, tetapi memberi ruang bagi refleksi, dialog, dan praksis iman. Kurikulum yang selaras dengan teologi praktis memandang pembelajaran sebagai proses formasi yang berkelanjutan, di mana aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial terintegrasi. Kajian tentang

¹⁵ Satwinder Kaur Bains, "Interrogating Gender in Sikh Tradition and Practice," *Religions* 11, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.3390/rel11010034>.

pendidikan agama menekankan bahwa kurikulum semacam ini membantu lembaga pendidikan Kristen menjaga relevansi pedagogis tanpa kehilangan orientasi teologisnya.¹⁶

Selain kurikulum, budaya belajar dalam lembaga pendidikan Kristen juga perlu mengalami transformasi. Budaya belajar yang selaras dengan teologi praktis menekankan relasi, keterbukaan, dan refleksi bersama, bukan sekadar pencapaian akademik individual. Gereja dan sekolah Kristen dipanggil untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran iman sebagai proses komunal. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang reflektif dan relasional memperkuat pembentukan identitas iman dan meningkatkan keterlibatan peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, institusi berperan penting sebagai ruang praksis teologis yang hidup, bukan hanya sebagai penyedia layanan pendidikan.

Di tengah dinamika zaman serba cepat, lembaga pendidikan Kristen juga menghadapi tuntutan untuk beradaptasi secara struktural dan pedagogis tanpa kehilangan identitas teologisnya. Integrasi teologi praktis membantu institusi membaca perubahan zaman secara kritis dan konstruktif, sehingga inovasi pendidikan tidak berujung pada kompromi nilai iman. Kajian teologi pendidikan kontemporer menegaskan bahwa lembaga Kristen yang mampu mengintegrasikan refleksi teologis dengan pengembangan sistem pendidikan akan lebih siap menghadapi perubahan sosial dan teknologi, sekaligus tetap setia pada visi pembentukan iman Kristen.

Implikasi transformasional ini menunjukkan bahwa integrasi teologi praktis dengan strategi pembelajaran bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan teologis dan pedagogis. Guru dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk menata ulang peran, struktur, dan budaya belajar agar Pendidikan Kristen sungguh-sungguh menjadi ruang formasi iman yang hidup, relevan, dan bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah.

D. KESIMPULAN

Transformasi Pendidikan Kristen di zaman serba cepat menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan iman secara kognitif tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas perubahan sosial, budaya, dan digital yang dihadapi peserta didik. Perubahan tersebut menuntut model Pendidikan Kristen yang mampu mengintegrasikan refleksi teologis dengan praktik pedagogis secara sadar dan kritis. Integrasi teologi praktis dan strategi pembelajaran menjadi kunci untuk menghadirkan pendidikan iman yang relevan, reflektif, dan berdaya transformatif dalam konteks kehidupan kontemporer.

¹⁶ Jane Pfeiffer, "Strategies Christian Nurses Use to Create a Healing Environment," *Religions* 9, no. 11 (2018), <https://doi.org/10.3390/rel9110352>.

Kajian ini memperlihatkan bahwa teologi praktis menyediakan fondasi reflektif dan kontekstual bagi Pendidikan Kristen, karena berangkat dari praksis iman dan kembali mengarah pada pembentukan kehidupan yang dihayati secara nyata. Dalam kerangka tersebut, strategi pembelajaran tidak dipahami sekadar sebagai perangkat teknis, melainkan sebagai medium pedagogis yang memungkinkan proses refleksi iman berlangsung secara dialogis dan bermakna. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif, reflektif, naratif, dan berbasis pengalaman terbukti selaras dengan kerangka teologi praktis, karena memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen.

Hasil pembahasan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana Pendidikan Kristen dapat ditransformasikan di tengah dinamika zaman serba cepat. Transformasi tersebut terwujud ketika pendidikan dipahami sebagai praksis teologis, di mana proses pembelajaran menjadi ruang pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial secara terpadu. Pendekatan ini konsisten dengan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat teologis-reflektif dan pedagogis-kontekstual, karena memungkinkan terbangunnya sintesis antara refleksi teologis normatif dan penerapan pedagogis yang kontekstual serta aplikatif.

Implikasi dari integrasi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen yang bersifat integratif tidak hanya mentransmisikan pengetahuan iman, tetapi membentuk praksis hidup Kristen yang utuh di tengah realitas dunia yang terus berubah. Guru dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk memaknai ulang peran dan fungsi pedagogis mereka sebagai bagian dari praksis iman yang hidup, tanpa kehilangan identitas teologis di tengah tuntutan adaptasi zaman. Pendidikan Kristen yang berakar pada teologi praktis memiliki potensi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami iman secara konseptual, tetapi juga mampu menghidupinya dalam relasi sosial, tanggung jawab etis, dan keterlibatan di masyarakat.

Sebagai penutup, kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris, khususnya untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis teologi praktis dalam konteks gereja dan sekolah Kristen. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai kontribusi integrasi teologi praktis dan strategi pembelajaran terhadap pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan di era serba cepat.

REFERENSI

- Bains, Satwinder Kaur. "Interrogating Gender in Sikh Tradition and Practice." *Religions* 11, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.3390/rel11010034>.
- Barreto, Raimundo C. "The Prophet and the Poet: Richard Shaull and the Shaping of Rubem Alves's Liberative Theopoetics." *Religions* 12, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12040251>.
- Ester Nide. "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal*

- Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 160–68.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.138>.
- Gao, Yang. “The Idea of the Anavatapta Lake in India and Its Adoption in East Asia.” *Religions* 11, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.3390/rel11030134>.
- Karsa Krisman Gulo, Noverlina Zendrato, Ferdi Eka Darma, and Samuel Linggi Topayung. “Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang.” *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 70–83.
<https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>.
- Lee, Song-chong. “Enhanced Moral Grounding” 4, no. Koh 2014 (2020).
- Lontoh, Frederich Oscar Lambertus. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Vol. 32. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2025.
https://www.researchgate.net/publication/396553103_FILSAFAT_PENDIDIKAN_KRISTEN/link/68f1c140e7f5f867e6e034f8/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19.
- Mawo Ate, Norbertus, and Reni Triposa. “Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Muda Di Era Digital.” *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 23–31. <https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.171>.
- Pfeiffer, Jane. “Strategies Christian Nurses Use to Create a Healing Environment.” *Religions* 9, no. 11 (2018).
<https://doi.org/10.3390/rel9110352>.
- Smith, Caley Charles. “Adhiyajña: Towards a Performance Grammar of the Vedas.” *Religions* 10, no. 6 (2019): 1–20.
<https://doi.org/10.3390/rel10060394>.
- Stefany Yosephine Edrika, and Elizama Gulo. “Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2025): 08–16. <https://doi.org/10.69714/1cm1dr68>.
- Sugihyono. “The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents.” *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 1 (2025): 50–58.
<https://journal.stintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/77>.
- Tamonob, Arni Ondi W, and Harun Y Natonis. “Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2025): 755–62.
- Veugen, Connie. “Stay Your Blade.” *Religions* 9, no. 7 (2018): 1–24.
<https://doi.org/10.3390/rel9070209>.
- Wijaya. “Pengembangan Modul Pembinaan Iman Berbasis Kontekstual Untuk Masyarakat Pedesaan.” *Journal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 12 (2023): 539–51.
- Yoo, Yohan, and Minah Kim. “‘Korea National Prayer Breakfast’ and Protestant Leaders’ Prophetic Consciousness during the Period of Military Dictatorship (1962–1987).” *Religions* 9, no. 10 (2018).
<https://doi.org/10.3390/rel9100308>.